

# **METODE TAKHRIJ HADITS DALAM MENAKAR HADITS NABI**

**Oleh: Muhammad Qomarullah**  
Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

## **ABSTRACT**

*Takhrij urgency in studying the hadith also is to provide convenience for people who want to practice after learning that a hadith is hadith maqbul (acceptable). And otherwise do not practice it is discovered that a hadith is mardud (rejected).*

***Kata kunci: Takhrij Hadits***

## **A. Pendahuluan**

Hadits merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-qur'an. Di dalam Al-qur'an tentunya tidak ada permasalahan yang signifikan, hal ini dikarenakan Al-qur'an merupakan kalam Allah Swt yang diturunkan Allah untuk nabi Muhammad Saw. berbeda dengan hadits, di dalam memahami hadits tentunya banyak persoalan yang perlu di kaji, baik dari segi periwayatannya (sanad) atau pun isi hadits tersebut. Dan hal ini perlu adanya penelitian di dalam menentukan kualitas hadits yang sah.

Takhrij hadits merupakan salah satu metode (cara) untuk mengetahui asal usul riwayat hadits yang akan diteliti, untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadits yang akan diteliti, dan untuk mengetahui ada atau tidak adanya "syahid" dan "mutabi" pada sanad yang diteliti. Jadi, Ketika salah satu sanad diteliti, mungkin ada periwayat lain yang sanadnya mendukung sanad yang diteliti. Dukungan (*Corroboration*) itu bila terletak pada bagian tingkat periwayat pertama, yakni tingkat sahabat Nabi disebut sebagai *syahid* sedang bila terdapat di bagian bukan periwayat tingkat sahabat disebut sebagai *mutabi*. Hal ini agar bisa di ketahui bahwa hadits tersebut datangnya Nabi saw. Urgensi di dalam mempelajari takhrij hadits juga adalah memberikan kemudahan bagi orang yang mau mengamalkan setelah tahu bahwa suatu hadits adalah hadits *maqbul*

(dapat diterima). Dan sebaliknya tidak mengamalkannya apabila diketahui bahwa suatu hadits adalah mardud (tertolak).

Di dalam makalah ini kami akan menjelaskan, tentang definisi takhrij hadits, tujuan dan manfaat takhrij hadits, metode takhrij hadits, dan cara melakukan takhrij hadits dengan menggunakan perangkat komputer. Mudah-mudahan isi makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pemakalah pribadi, dan umumnya memberikan dampak yang positif di dalam mengkaji hadits bagi para pembaca sekalian.

## **B. Pengertian Takhrij Hadits**

Secara etimologi kata “takhrij” berasal dari akar kata “*kharaja yakhruju khuruujan* mendapat tambahan tasydid/syidah pada ra (‘ain fi’il) menjadi *kharraja yukhriju takhrijan* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan” (Khon, 2008: 115). Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak atau sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakkan dan pengeluaran disini tidak mesti berbentuk fisik yang konkret, tetapi mencakup nonfisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata *istikhrāj* yang berarti istinbath yang berarti mengeluarkan hukum dari nash atau teks Al-qur’an dan hadits.

Adapun secara terminologis, takhrij adalah “menunjukkan tempat hadits pada sumber-sumber aslinya, dimana hadits tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan” (Suryadi dan Suryadilaga, 2009: 34). Takhrij menurut istilah ahli hadits, diantaranya mempunyai pengertian mengemukakan letak asal suatu hadits dari sumbernya yang asli, yakni berbagai sumber kitab hadits dengan dikemukakan sanadnya secara lengkap untuk kemudian dilakukan penelitian terhadap kualitas hadits yang bersangkutan. Pengertian takhrij yang tercakup disini seperti kegiatan penelitian terhadap satu hadits tertentu atau satu tema tertentu ataupun dalam kitab tertentu.

Dengan demikian pengertian takhrij adalah penelusuran atau pencarian hadits dari berbagai sumbernya yang asli dengan mengemukakan matn serta sanadnya secara lengkap untuk kemudian diteliti kualitas haditsnya.

### **C. Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadits**

Dalam melakukan takhrij hadits tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pokok dari takhrij yang ingin dicapai seorang peneliti adalah:

1. Mengetahui eksistensi suatu hadits apakah benar suatu hadits yang ingin diteliti terdapat dalam buku-buku hadits atau tidak.
2. Mengetahui sumber otentik suatu hadits dari buku hadits apa saja didapatkan.
3. Mengetahui ada berapa tempat hadits tersebut dengan sanad yang berbeda di dalam buku sebuah buku hadits atau dalam beberapa buku induk hadits.
4. Mengetahui kualitas hadits (makbul atau mardud) (Khon, 2008: 117-118).

Adapun manfaat dari kegiatan takhrij al hadits sangat banyak sekali diantaranya:

1. Memperkenalkan sumber-sumber hadits, kitab-kitab asal dimana suatu hadits berada beserta ulama yang meriwayatkannya.
2. Dapat menambah perbendaharaan sanad hadits melalui kitab-kitab yang dirujuknya. Semakin banyak kitab asal yang memuat suatu hadits semakin banyak pula perbendaharaan sanad yang kita miliki.
3. Dapat memperjelas keadaan sanad.
4. Dapat memperjelas kualitas suatu hadits dengan banyaknya riwayat.
5. Dapat memperjelas periwayat hadits yang samar. Dengan adanya takhrij kemungkinan dapat diketahui nama periwayat yang sebenarnya secara lengkap.
6. Dapat menghilangkan keragu-raguan dan kekeliruan yang dilakukan oleh periwayat.
7. Dapat memperjelas waktu dan tempat turunnya hadits, dan lain-lain.

Dengan demikian melalui kegiatan takhrij al hadits, peneliti dapat mengumpulkan berbagai sanad dari sebuah hadits dan juga dapat mengumpulkan berbagai redaksi dari sebuah matn hadits.

#### D. Metode Takhrij Hadits

Sebelum seseorang melakukan takhrij suatu hadits, terlebih dahulu ia harus mengetahui metode atau langkah-langkah dalam takhrij sehingga akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dan tidak ada hambatan. Pertama yang perlu di maklumi adalah bahwa teknik pembukuan buku-buku hadits yang telah dilakukan para ulama dahulu memang beragam dan banyak sekali macam-macamnya. Di antaranya ada yang secara tematik, pengelompokan hadits didasarkan pada tema-tema tertentu seperti kitab Al- Jami Ash-Shahih li Al-Bukhori dan sunan Abu Dawud. Diantaranya lagi ada yang didasarkan pada huruf permulaan matan hadits diurutkan sesuai dengan alphabet Arab seperti kitab Al-Jami Ash-Shaghir karya As-Suyuthi dan lain-lain. Semua itu dilakukan oleh para ulama dalam rangka memudahkan umat Islam untuk mengkajinya sesuai dengan kondisi yang ada.

Karena banyaknya teknik dalam pengkodifikasian buku hadits, maka sangat diperlukan beberapa metode takhrij yang sesuai dengan teknik buku hadits yang ingin diteliti. Paling tidak ada 5 metode takhrij dalam arti penuluruhan hadits dari sumber buku hadits yaitu takhrij dengan kata (bi al-lafdzi), Takhrij dengan tema (bi al-maudhui), takhrij dengan permulaan Matan (bi Awwal al-matan), takhrij melalui sanad pertama (bi ar-rawi al-a'la), dan takhrij melalui pengetahuan tentang sifat khusus atau sanad hadits.

Dalam tulisan ini akan dilakukan takhrij hadits dengan menggunakan dua metode yaitu:

1. metode takhrij al-hadis melalui kata (lafal) pada matan hadis. (kitab yang digunakan *mu'jam mufahrasyy li al-faz al-hadis*).
2. takhrij al-hadis melalui awal kata (lafal) pada matan hadis, (kitab yang digunakan *al-jami al-shagir*).

berikut ini akan dikemukakan salah satu hadis yang akan diteliti, sebagai aplikasinya. Tema hadis yang akan dikritisi dalam contoh aplikasi ini adalah hadis-hadis tentang “*seorang laki-laki berjalan di suatu jalan. Kemudian mendapati sebuah dahan yang berduri, lalu dia menyingkirkannya*”. Salah satu hadis yang menunjukkan tema tersebut adalah:

بينما رجلٌ يمشي بطريقٍ وجدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ .

1. Takhrij hadits melalui kata (lafal) pada matan hadits:

Lafaz pertama yang penulis telusuri adalah بطريق ( ) berdasarkan kata ini maka informasi yang diperoleh dari kitab *Mu'jam Mufahrasy* adalah:

- a. shahih Bukhari kitab *Mudzhalam* nomor bab: 23
- b. Sunan Abu Daud kitab *jihad* nomor bab: 44
- c. Muwatha' Malik kitab *Shifat Annabi* nomor urut hadits: 23
- d. Musnad Ahmad Bin Hanbal juz 2 halaman 375 dan 517
- e. Shahih bukhari kitab *Adab* nomor bab: 32, kitab *Mudzhalam* nomor bab: 28
- f. Shahih Muslim kitab *Barri* nomor urut hadits 127

Berdasarkan informasi di atas, ditemukan redaksi hadis, yakni:

- بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَذَهُ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ
- بَيْنَمَا رَجُلٌ بِطَرِيقٍ فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بَيْتًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي، فَنَزَلَ الْبَيْتَ فَمَلَأَ حُقَّهُ مَاءً فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ.
- بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بَيْتًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كُنَّ بَلَغَنِي فَنَزَلَ الْبَيْتَ فَمَلَأَ حُقَّهُ فَأَمْسَكَهُ بِيَدِهِ حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُمْ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ لَأَجْرًا فَقَالَ فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ.

Kemudian melalui lafaz ( berdasarkan kata ini ditemukan informasi dari kitab *Mu'jam mufahras* juz 2 halaman 224 sebagai berikut:

1. Musnad Ahmad bin Hanbal Juz 2 halaman 456
  2. Shahih Bukhari kitab *Allibaas* nomor bab: 5
- Berdasarkan informasi di atas ditemukan redaksi hadits:

- (1) بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي وَعَلَيْهِ حَلَّةٌ مَرَجَلًا جَمَّتْهُ
- (2) بَيْنَمَا رَجُلٌ... مَرَجَلٌ جَمَّتْهُ إِذْ خَسَفَ اللَّهُ بِهِ

Dari hasil takhrij yang pertama kemudian penulis kembangkan melalui lafaz melalui penelusuran kitab *Mu'jam mufahras* juz awal halaman 31 ditemukan informasi sebagai berikut:

1. Shahih Bukhari kitab *Azdan* nomor bab 32, kitab *Mudzhalam* nomor bab 28.
2. Shahih Muslim kitab *Imarah* nomor urut hadits 164
3. Sunan al Tarmizi kitab *Barri* nomor bab 38
4. Muwatha' Malik kitab *jamaah* nomor urut hadits 6
5. Musnad Ahmad bin Hanbal juz 4 halaman 443

Berdasarkan informasi dari sumber-sumber di atas, hadis-hadis tentang seseorang yang membuang dahan atau ranting yang berduri dari jalan dapat diinventarisasi sebagai berikut:

(1)

أَبِي صَالِحِ السَّمَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَ مَا بِطَرِيقِ اسْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بئراً فنزل فيها فشرب، ثم خرج، فإذا كلبٌ يلهث يأكل الثرى من العطش، فقال الرجل لقد بلغ هذا الكلب من العطش مثل الذي كان بلغ مني، فنزل البئر فملاً حقه ماءً فسقى الكلب، فشكر الله له فغفر له. قالوا: يا رسول الله، وإن لنا في البها ثم لأجرًا؟ فقال: في أجر طرفه.

Abi Abdillah bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari*, nomor bab: 23, (hadits: 2466), hal 661-662

(2) (صحيح) حدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَا لِكَ عَنْ سَمِيِّ هَرِيرَةَ رَضَ

اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: **يَمْشِي** طَرِيقَ فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بِنْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كُنَّ بَلَغَنِي فَنَزَلَ الْبِنْرَ فَمَلَأَ حُقْفَهُ فَأَمْسَكَهُ بِفِيهِ حَتَّى رَفِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ لِأَجْرًا فَقَالَ فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ

(Ab- Dawud Sulaiman bin al'Asy'ats al-Sajastani, *Sunan Abu Dawud*, hal. 498-499)

(3) حدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَا لِكَ عَنْ سَمِيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ هَرِيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

: **بَيْنَمَا** يَمْشِي طَرِيقَ

الطَّرِيقِ فَأَخْرَهُ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ طَرَفَهُ.

(Abi Abdillah bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari*, nomor bab: 32, (hadits: 652), hal. 169)

(4) حدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَا لِكَ عَنْ سَمِيِّ

هَرِيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

**بَيْنَمَا** يَمْشِي طَرِيقَ ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ طَرَفَهُ.

(Abi Abdillah bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari*, noomor bab 28, (hadits: 2472,) hal. 664-665)

(5) حدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى. قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سَمِيِّ،

هَرِيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

: **بَيْنَمَا** يَمْشِي طَرِيقَ ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ. وَقَالَ: الشَّهْدَاءُ خَمْسَةٌ:

المَطْعُونُ، وَالْمَبْطُونُ، وَالْعَرَقُ، وَصَا حِبُّ الْهَذْمِ، وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

(Al Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, nomor urut hadits 1914, Hal. 1060).

(6) حد ثنا ادم حد ثنا محمد بن زياد قال: سمعت أبا هريرة يقول: قا

صلى الله عليه وسلم : بَيْنَمَا يَمْشِي فِي حَلَةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ، مَرَّ جَلَّ جَمْتُهُ، إِذْ حَسَفَ اللَّهُ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

(Abi Abdillah bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari*, nomor bab: 5, (hadits: 5789), hal 1598)

(7) (صحيح) حد ثنا فُتَيْبَةُ، عَنْ مَا لِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ سُمَيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

: بَيْنَمَا يَمْشِي طَرِيقَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ" وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَرزَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي دَرٍّ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

(Imam Hafidz Muhammad bin 'Isa bin Saurah Tarmidzi, *Sunan al-Turmidzi*, Jilid 4, nomor bab: 38, (hadits 1958) hal. 341)

(8) صحيح-رواية أبي معصب الزهري، والقعني-

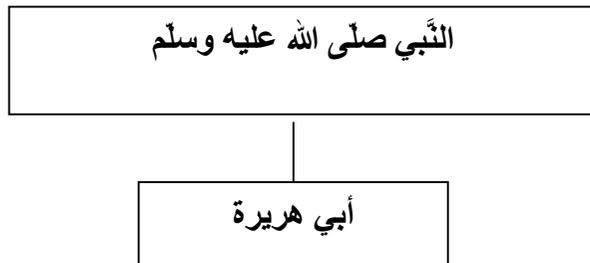
هريرة رضي الله عنه

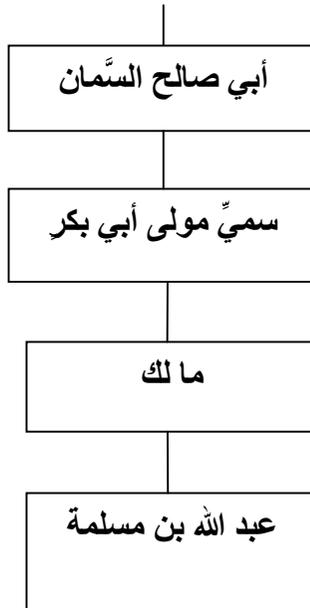
صلى الله عليه وسلم قال: بَيْنَمَا يَمْشِي طَرِيقَ عَلَى الطَّرِيقِ، فَأَخْرَهُ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ" وَقَالَ: الشَّهَدَاءُ خَمْسَةٌ: الْمَطْعُونُ، وَالْمَبْطُونُ، وَالْعَرَقُ، وَصَا حِبُّ الْهَذْمِ، وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ" وَقَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النَّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَضِيَهُمْ عَلَيْهِ، لَا سْتَهْمُوا وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ، لَأَسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَنَمَةِ وَالضُّبْحِ، لَأَتَوْهُمَا، وَلَا."

(Malik Bin Annas, *Muwatha' Malik*, jilid 1, nomor urut hadits 316, hal. 521)

Takhrij al-hadis melalui awal kata (lafal) pada matan hadis dengan menggunakan kitab *al-jami al-shagir* tidak ditemukan hadits yang tersebut di atas. Jadi masalah informasi atau kualitas hadits yang diberikan kitab Jami' Al Shagir tidak dapat dikemukakan.

#### Skema Sanad Hadits





### E. Penutup

Takhrij Hadits sebagai bagian dari ilmu hadits merupakan produk ulama terdahulu adalah juga bagian dari khazanah intelektual dan keilmuan yang patut dilestarikan dan dikembangkan. Mereka (para ulama terdahulu) telah melakukan “ijtihad intelektual” dalam tradisi ilmu hadits sehingga takhrij hadits sebagai bagian kecil dari ilmu tersebut ada dihadapan kita. Takhrij hadits merupakan

penelusuran atau pencarian hadits dari berbagai sumbernya yang asli dengan mengemukakan matn serta sanadnya secara lengkap untuk kemudian diteliti kualitas haditsnya. Karena dengan takhrij hadits telah banyak memberikan manfaat dan faedah sebagaimana dijelaskan pada bagian awal makalah ini, dengan metode takhrij, samudra hadits peninggalan Rasulullah SAW yang begitu luas dan banyak dapat ditelusuri, dilacak dan diteliti dengan mudah oleh siapa saja yang ingin mendapat hikmah dari butiran-butiran mutiara hadits. Metode-metode takhrij hadits dengan kekurangan dan kelebihan pada masing-masing metode telah saling melengkapi antara metode yang satu dengan yang lainnya dalam proses pelacakan dan penelusuran hadits.

Akhir-akhir ini telah banyak kajian ilmu agama islam yang mendapat “sentuhan-sentuhan tangan teknologi” termasuk takhrij hadits. Para punggawa ilmu hadits generasi sekarang, bekerja sama dengan para sicientis telah menciptakan dan mengembangkan metode takhrij hadits digital. Perangkat CD hadits atau software komputer dapat diakses oleh siapa saja yang ingin melakukan penelusuran dan penelitian hadits, Dengan metode takhrij hadits digital akan lebih mempermudah lagi penelusuran dan pelacakan hadits Nabi SAW.

Demikianlah catatan kecil dari penulis tentang metode takhrij hadits, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan informasi tentang takhrij hadits.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abi Abdillah bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari*. Damaskus Beirut: tt

Abu Dawud Sulaiman bin al-‘Asy’ats al-Sajastani, *Sunan Abu Dawud*. Bait al-Afkari ad Dawaniyyah: tt

A.J Wansinc, *Mu'jam Mufahras*. Birli Madinah, 1936.

Imam Hafidz Muhammad bin 'Isa bin Saurah Tarmizdi, *Sunan al-Turmidzi*. Riyadh: tt

Majid Khon, Abdul. *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2008.

Malik Bin Annas, *Muwatha' Malik*, jilid 1. Majmu'atul Furqani Tajariyyah: tt

Suryadilaga, Muhammad Alfatih dan Suryadi. *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: Teras TH-Press, 2009.

Ainul, "Takhrij Hadits 2012", [Online], Aavailable: [Http://Ainuly90.Blogspot.Com/2012/04/Takhrij-Hadits](http://Ainuly90.Blogspot.Com/2012/04/Takhrij-Hadits). Html [2013, November 3]

al-Thahhan, Mahmud. *Ushul al-Takhrij Wa Dirasah Al-Asanid*, Riyadh: Maktabah al-Maa'rif, 1991.

Metode Takhrij Hadits, "Takhrij Al-Hadits Dan Metode-Metodenya", 2011, [Online], Aavailable: <http://topixpaitarbiyah.wordpress.com/2011/12/25/hello-world/>. Html [2013, November 16]